

Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Karakteristik Penafsiran Pada Akun @Quranreview)

Sumadi, Rahmat Nurdin

STAIN Majene
sumadi1190@gmail.com, rahmatnurdin@stainmajene.ac.id

Diterima 03 Setember 2023 | Direview 15 November 2023 | Diterbitkan 30 Desember 2023

Abstract

@Quranreview is an account that specifically creates content and posts about verses of the Qur'an and their placement using social media as a medium to express them. In this study using qualitative methods based on literature review with reference to the content of posts, writings and studies from the @Quranreview account. In addition, it also refers to books, journals and theses as additional references. In this study using discourse theory. The results on this study show the relationship between interpretation and social media, the types of social media used in uncovering the verses of the Qur'an such as social networking, media sharing, blogs, and the web. Social media as a medium of discourse in assisting interpretation. The influence of social media on the interpretation of developments is that it can make it easier for people to learn and study the Qur'an because it can be accessed anywhere and anytime. The background of the rapid development of social media interpretation is the difference in how discovery works in the form of books and social media. Social media interpretation has three tendencies, namely contextual, textual and scientific interpretation which were originally carried out by the authorities of scholars, academics and intellectuals but now the general public or lay people get involved in it. The interpretation method on this account uses a thematic method which is presented in audiovisual form and visual with a linguistic pattern that is so thick in its locking, the characteristics of the interpretation of this account use the thematic method and are very thick with a linguistic approach in the discussion of its interpretation.

Keyword: Interpretation; Social Media; @Quranreview

Abstrak

@Quranreview adalah akun yang khusus membuat konten dan postingan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan penempatannya dengan menggunakan media sosial sebagai media pengungkapannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan tinjauan pustaka dengan mengacu pada isi postingan, tulisan dan kajian dari akun @Quranreview. Selain itu juga merujuk buku-buku, jurnal dan skripsi sebagai referensi tambahan. Dalam penelitian ini menggunakan teori wacana. Hasil pada penelitian ini menunjukkan hubungan antara tafsir dan media sosial, jenis media sosial yang digunakan dalam mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an seperti jejaring sosial, media sharing, blog, dan web. Media sosial sebagai media wacana dalam membantu interpretasi. Pengaruh media sosial terhadap perkembangan tafsir adalah dapat memudahkan masyarakat dalam mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Pesatnya perkembangan interpretasi media sosial dilatarbelakangi oleh perbedaan cara kerja penemuan dalam bentuk buku dan media sosial. Tafsir media sosial mempunyai tiga kecenderungan, yaitu penafsiran kontekstual, tekstual, dan ilmiah yang semula dilakukan oleh otoritas ulama, akademisi, dan intelektual namun kini masyarakat umum atau awam ikut terlibat di dalamnya. Metode penafsiran pada kisah ini menggunakan metode tematik yang disajikan dalam bentuk audiovisual dan visual dengan pola kebahasaan yang begitu kental dalam penguciannya, ciri khas penafsiran kisah ini menggunakan metode tematik dan sangat kental dengan pendekatan kebahasaan dalam pembahasan penafsirannya.

Kata Kunci: Interpretasi; Media Sosial; @Quranreview

Pendahuluan

Pada saat ini, masyarakat mustahil tidak terdampak paparan media sosial dengan beragam konten dan postingan yang disajikan. Pada awalnya penikmat media sosial hanya jadi konsumen media terhadap konten-konten yang ditawarkan oleh produsen. Akan tetapi dengan berkembangnya media sosial penikmat media pun dapat mengisi konten dan postingan di media tersebut. Perkembangan media sosial dengan banyaknya aplikasi-aplikasi yang ditawarkan seperti *Instagram, facebook, Youtube, Whats.App, Twitter, Google* dan lainnya, yang memudahkan masyarakat dalam mencari informasi dan berkomunikasi.¹ Tidak hanya itu media sosial yang awalnya hanya berisi postingan informasi dan foto pribadi, sekarang sudah

¹Erika Dwi Setya Watie, "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)", *The Messenger*, Vol. III, No. 1, 2011, 69

berisi postingan-postingan keagamaan oleh akun-akun dakwah termasuk diantaranya postingan ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirannya.²

Tafsir al-Qur'an sesuai dengan kenyataannya terus mengalami perkembangan mulai dari metode, corak dan pendekatan yang digunakan, mulai dari yang klasik hingga kontemporer serta tidak bisa dipungkiri kedepannya akan lahir penafsiran baru yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti yang dikatakan oleh Nadirsyah Hosen bahwa tafsir tidak akan pernah usai.³ Setelah itu Fadhli Lukman mengatakan bahwa perkembangan al-Qur'an pada dekade awal abad 21 hingga sekarang dilihat dengan memadukannya dengan media sosial sebagai media menyampaikan ayat al-Qur'an dan penafsirannya.⁴

Sesuai dengan pernyataan tersebut telah banyak kitab-kitab dan tulisan-tulisan tentang tafsir yang diformat kedalam bentuk aplikasi, *portable document format* dan sebagainya. Serta banyak akun media sosial yang membuat konten dan postingan ayat al-Qur'an, terjemah dan tafsirnya baik dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Muhammad Arkoun mengatakan bahwa masyarakat lebih memilih memandang al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun mengingat media sosial serta hal-hal yang ada didalamnya sudah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan maka dari itu, seperti yang dikatakan oleh Fadhli Lukman orang-orang yang menggunakan media sosial bisa semakin dekat dengan al-Qur'an.⁵

Salah satu akun yang memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan hal-hal seputar ayat-ayat al-Qur'an baik terjemah maupun penafsiran ayat al-Qur'an serta reaksi al-Qur'an terhadap suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat ialah *@Quranreview*, tak hanya akun ini yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di media sosial, masih banyak akun lain yang melakukan hal tersebut di media sosial diantaranya adalah Nadirsyah Hosen dan Salman Harun serta beberapa akun media sosial yang lain terkadang menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirannya.

Pada kebanyakan akun media sosial yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam penulisannya banyak menggunakan logika dan mengutip kitab-kitab tafsir terdahulu. Seperti halnya Nadirsyah Hosen yang menggunakan logika dan mengutip kitab tafsir klasik, kontemporer maupun modern. Nadirsyah Hosen juga mengutip kitab hadis dan ilmu sosial dari barat yang sesuai dengan ayat yang ingin ditafsirkan.⁶ Ada juga Salman Harun yang juga merujuk kitab tafsir terdahulu tapi tidak banyak atau lebih sedikit dibandingkan Nadirsyah Hosen dan penafsirannya cenderung sederhana dan ringkas serta menggunakan konteks keindonesiaan.⁷

Akan tetapi pada akun media sosial *Quranreview* berbeda dengan akun-akun sebelumnya yang model penafsirannya hanya berupa tulisan, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an disajikan oleh akun ini dengan model visual dan audiovisual, menggunakan bahasa yang mudah dipahami,

² Meutia Puspita Sari, "Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau", *JOM FISIP*, Vol. 4, No. 2, 2017

³Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos Mengkaji Makna dan Rabasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2019), 59

⁴Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary The Qur'an in Indonesia's Facebook", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol 56 No 1, 2018, 96

⁵Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary The Qur'an in Indonesia's Facebook", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol 56 No 1, 2018, 96

⁶A'isyah Hanna, *Tema dan Epistemologi Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Media Sosial)*, (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga) 2021, 66-67

⁷Wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)", *Maghza*, Vol. 2 No. 2, 2017, 75

ayat-ayat al-Qur'an yang diposting disesuaikan dengan tema tertentu atau menanggapi hal-hal yang viral di media sosial dan problem yang terjadi di masyarakat, sehingga para penikmat media sosial lebih tertarik terhadap postingan atau konten yang disajikan oleh admin akun *Quranreview*.

Penelitian ini akan membahas tentang karakteristik penafsiran pada akun media sosial *Quranreview* yang disajikan dengan konsep dan tema yang unik dan menarik serta berbeda dari yang disajikan oleh akun-akun lain. *Quranreview* merupakan akun media sosial yang fokus membahas ayat-ayat al-Qur'an dan penafsirannya, berbeda halnya dengan akun-akun lain yang belum konsisten dalam pembahasan ayat al-Qur'an dan tafsirnya. Tak hanya itu, dilihat dari banyaknya *followers* akun ini dan komentar-komentar positif di setiap postingan menandakan bahwa akun ini banyak diterima masyarakat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berdasarkan pada kajian kepustakaan. Pada penelitian ini, menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer pada tulisan ini adalah postingan, tulisan, acara, dan kajian dari *@Quranreview* di media sosial. Sedangkan sumber data sekundernya merujuk pada buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini mengkaji karakteristik penafsiran al-Qur'an pada akun *@Quranreview* di media sosial menggunakan analisis teori wacana. Wacana merupakan suatu cabang kelimuan dalam linguistik atau bahasa.⁸ Perbedaan wacana dan kalimat ialah wacana lebih jauh dan luas kedudukannya karena memuat konsep dan gagasan suatu teks. suatu teks bisa disebut wacana jika memenuhi syarat-syaratnya yaitu menentukan topik pembahasan, bersifat kohesi dan koherensi, yaitu memiliki keselarasan kata demi kata dan keterkaitan dengan suatu peristiwa, menentukan tujuan dan meliputi atau mencakup situasi orang yang berbicara, objek pembicaraan, orang yang mendengarkan, waktu, tempat, media dan lain-lain.⁹

Adapun kerangka penelitian ini, dimulai dengan mengumpulkan postingan dan konten yang disajikan pada akun *@Quranreview* berupa penafsiran yang dilakukan akun ini, menelusuri dan melakukan analisa terhadap postingan-postingan pada kajian akun tersebut.

Pembahasan

Tafsir Dan Media Sosial

Tafsir berasal dari kata **فسر** yang memiliki arti **بيان** yaitu penjelasan atau pernyataan dan **إيضاح** yaitu keterangan.¹⁰ Begitu juga dengan yang dikatakan oleh Manna Al-Qaththan bahwa tafsir secara bahasa berarti menjelaskan, mengungkapkan, dan menerangkan makna-makna dan lafadz yang musykil.¹¹ Sementara dalam kitab lisan al-arab disebutkan bahwa kata **فسر** mempunyai makna **كشف المغطى** yaitu membongkar sesuatu yang ditutup.¹²

Tafsir secara istilah dijelaskan oleh Abu Hayyan yaitu ilmu yang membahas tentang metode pelafalan lafadz-lafadz al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya yang tidak memiliki keterkaitan dengan yang lainnya maupun yang saling terkait dengan lainnya dan makna-maknanya yang dibawa kepada kondisi susunan lafadz.¹³ Sedangkan menurut Az-

⁸Margaret Wetherell, Stephanie Taylor Simeon J. Yates, *Discourse Theory and Practice A Reader*, (London: British Library Cataloguing in Publication Data), 3

⁹Rohana, Syamsuddin, *Analisis Wacana*, (CV. Samudra Alif-Mim), 4-5

¹⁰Abu Al-Husain ibn Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Damaskus: Dar Al-Fikr) Jilid 4, 504

¹¹Manna Al-Qaththan, *Mabahist fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah), 316

¹²Abu Al-Fadhl Jamal Ad-Din Muhammad ibn Mukrim ibn Mandzur Al-Ifriki Al-Mishri, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Shadir) Jilid 5, 55

¹³Manna Al-Qaththan, *Mabahist fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah), 317

Zarkasyi tafsir ialah ilmu yang memahami *kitabullah* yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW dan menjelaskan maknanya, mengungkap pelajaran dan hukum-hukumnya yang sesuai dengan ilmu bahasa, ushul fiqhi dan qira'at.¹⁴ Az-Zarqani sendiri mengatakan tafsir merupakan ilmu yang membahas ayat al-Qur'an dengan menyingkap makna yang terkandung dalam ayat tersebut yang menyesuaikan dengan keinginan Allah SWT akan tetapi sebatas kemampuan manusia.¹⁵ Meskipun ketiga pengertian di atas berbeda redaksi kalimatnya, pada dasarnya mempunyai makna yang sama dalam mendefinisikan tafsir yaitu ilmu yang membahas tentang penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Kata tafsir **تفسير** disebutkan hanya satu kali dalam al-Qur'an yaitu dalam Qs. Al-Furqan (25): 33 yang berkenaan dengan pernyataan bahwa al-Qur'an itu memberi penjelasan dan membawa kebenaran yang diperuntukkan kepada orang kafir yang menemui Rasulullah SAW dengan tujuan ingin merusak risalah dan citra kenabian yang Rasulullah bawa. Setelah itu Nabi menghadapi mereka memberikan penjelasan dan keterangan kepada orang-orang kafir tersebut.¹⁶

Pada perkembangannya tafsir dikelompokkan kedalam beberapa fase yaitu pertama periode awal kemunculan (*at-ta'sis*) yang meliputi tafsir pada zaman Rasulullah, masa sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* dimana pada periode ini penafsiran begitu sederhana sehingga bisa dikatakan belum sistematis. Fase kedua yaitu periode permulaan (*at-ta'shil*), pada fase ini mufassir telah membuat aturan-aturan penafsiran sehingga penafsirannya lebih teratur, imam At-Thabary dikenal sebagai pelopor pada masa ini. Fase ketiga yaitu periode perkembangan (*at-tafri'*), pada masa ini tafsir telah memiliki corak yang beragam yang sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir misalnya Fahr ad-Din ar-Razi menggunakan corak rasional, al-Qurthubi sebagai ahli fikih dan sebagainya. Fase terakhir yaitu pembaharuan (*at-tajdid*), periode ini penafsiran banyak dipengaruhi ilmu pengetahuan dan kebudayaan modern. Pembaharuan dalam tafsir diprakarsai oleh Muhammad Abduh.¹⁷

Pada zaman sekarang tidak hanya penafsiran yang berkembang akan tetapi metode dan media yang digunakan juga ikut berkembang dimana tafsir tidak hanya disampaikan melalui media cetak dalam bentuk *paper* seperti buku, majalah dan sebagainya, akan tetapi telah mengikuti tren yaitu menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Sama halnya yang dikatakan oleh Fadhli Lukman bahwa perkembangan al-Qur'an pada saat ini (abad 21) dilihat dari mulainya memadukan antara tafsir al-Qur'an dan media sosial.¹⁸ Media sosial sendiri merujuk pada cakupan luas berbasis internet dan mobile yang memungkinkan pengguna untuk turut serta dalam interaksi online, berkontribusi terhadap konten atau postingan, dan bergabung dengan paguyuban-paguyuban di *platform* media sosial.¹⁹

Media sosial ialah media online yang menyokong hubungan sosial dengan memakai teknologi dan bisa digunakan sebagai media komunikasi dua arah yaitu pengguna media sosial bisa melakukan interaksi dengan pengguna lain. Media sosial sebagai media online yang mudah digunakan dalam hal menciptakan informasi. Menurut Andreas Kaplan dan Michael

¹⁴Jalal Al-Din Al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Muassassah Al-Risalah, 2008), 760

¹⁵Muhammad Abd Al-Adzim Al-Zarqani, *Manabil Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, (Jami' Al-Huquq Mahfudzah), 471

¹⁶M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 975

¹⁷Irhas, "Tafsir Al-Qur'an dalam Lintasan Sejarah", *Jurnal As-Salam*, Vol 1, No 2, 2016, 18-25

¹⁸Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary The Qur'an in Indonesian's Facebook", *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol 56, No 1, 2018, 1

¹⁹Michael Dewing, *Social Media An Introduction*, (Ottawa: Library of Parliament Bibliotheque du Parlement, 2010), 1

Haenlein media sosial ialah suatu himpunan aplikasi berbasis internet dengan menggunakan teknologi.²⁰

Adapun karakteristik media sosial menurut Nasrullah diantaranya ialah *network*, *information*, *archive*, *interactivity*, *simulation of society* dan *user generated content* serta *sharing*. *Network* (jaringan) merupakan prasarana penghubung antar hardware. Setelah itu ada informasi merupakan aspek penting, karena dengan ini para pengguna media sosial bisa membuat konten dan postingan serta berinteraksi. *Archive* (arsip) sendiri berfungsi sebagai menyimpan informasi yang berupa konten atau postingan dan kapan saja dapat terakses. Kemudian *interactivity* (interaksi) yaitu suatu proses hubungan antar pengguna dan perangkat teknologi. Setelah itu *simulation of society* (simulasi sosial) merupakan interaksi antar pengguna di media sosial. Sedangkan *user generated content* (konten oleh pengguna) memberikan pengertian bahwa konten dan postingan di media sosial milik pengguna. Dan yang terakhir *sharing* (penyebaran) menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya bisa membuat konten atau postingan, akan tetapi bisa juga membagikannya.²¹

Jenis-jenis media sosial dikelompokkan ke beberapa bagian diantaranya ialah yang pertama *social networking* yaitu alat yang boleh digunakan dalam melakukan hubungan antar pengguna media sosial, contohnya instagram dan facebook. Kedua, *blog* adalah prasarana yang digunakan oleh pengguna media sosial untuk membagikan informasi, contohnya ialah *web*. Ketiga, *microblogging* yaitu media sosial yang digunakan untuk mengupload dan menulis kegiatan tertentu, contohnya twitter. Keempat, *media sharing* merupakan fasilitas untuk berbagi media seperti video, gambar dan sebagainya, contoh media jenis ini ialah youtube. Kelima, *social bookmarking* yaitu media sosial yang digunakan untuk mencari berita dan informasi, contoh media jenis ini yaitu *LintasMe*. Keenam, *wiki* ialah situs yang membolehkan sebuah konten yang sebelumnya telah dipublikasi dapat diubah dan disusun oleh pengguna media sosial.²²

Adapun jenis media sosial yang banyak digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di media sosial yaitu *social networking* seperti facebook, instagram dan sejenisnya. Setelah itu ada *media sharing* termasuk didalamnya ialah youtube dan semacamnya. Kemudian *blog* berupa *web* dimana banyak juga yang menggunakan untuk membagikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun contohnya dapat dilihat pada kitab-kitab tafsir ataupun tulisan-tulisan yang membahas tentang tafsir al-Qur'an baik dalam bentuk aplikasi atau *portable document format* (PDF) seperti al-Bahits al-Qur'ani, <https://tafsirweb.com/> merupakan salah satu situs fokus menyajikan tafsir ayat al-Qur'an. Selain itu kita banyak melihat tulisan, gambar dan video-video tentang tafsir al-Qur'an yang terkadang disampaikan lewat *livestreaming* dan pada akun *@Quranreview* terdapat visual atau gambar yang sesuai dengan suatu ayat dan penafsirannya.

Media Sosial Sebagai Media Wacana

Pada tahun 2022 pengguna media sosial di Indonesia mencapai angka 191 juta pengguna. Angka tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya hanya 170 juta pengguna dengan Whatsaap yang paling banyak digunakan. Kemudian Instagram dan Facebook disusul Tiktok dan Telegram.²³ Dengan banyaknya pengguna media sosial di

²⁰Wardani, *Ragam Tafsir Nusantara Varian local, Kreativitas Individual dan Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial*, (Yogyakarta: Zahir Publishing) 2021, 109

²¹Neng Dewi Kurnia, Riche Cynthia Johan, Gema Rullyana, "Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram dengan Kemampuan Literasi Media di UPT Perpustakaan", *ITENAS*, Vol 8, No 1, 2018, 4-5

²²Dinda Sekar Puspitarini, Reni Nuraeni, "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House)", *Jurnal Common*, Vol 3, No 1, 2019, 73-74

²³<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022> diakses pada 26 Januari 2023

Indonesia tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki ketergantungan terhadap media sosial.

Beragam pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh para penggunanya. Sehingga kita melihat konten dan postingan di media sosial begitu bervariasi, ada yang menggunakannya untuk meng*share* kegiatan sehari-hari seperti yang dilakukan oleh *public figure*, ada juga yang menggunakan sebagai media promosi, menyampaikan informasi dan berdakwah serta banyak juga yang menggunakan untuk menyebarkan hoaks, mencaci dan sebagainya.

Adapun yang memanfaatkan media sosial sebagai media wacana dalam menafsirkan al-Qur'an cukup banyak kita temui di media sosial baik yang bisa diterima keabsahannya ataupun yang tidak. Akan tetapi semua akun-akun tersebut kebanyakan tidak konsisten membuat postingan atau konten terkait dengan tafsir al-Qur'an. Namun pada akun *@Qurareview* ini secara khusus menggunakan media sosial sebagai media penyampaian ayat al-Qur'an dan tafsirnya serta hal-hal yang melingkupinya. Hal ini dapat dilihat konten dan postingan pada akun ini semuanya membahas tentang ayat al-Qur'an dan tafsirnya.

Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Tafsir

Media sosial membuat perkembangan tafsir memasuki fase perkembangan yang baru, pengkajian al-Qur'an dan penafsiran menjadi begitu mudah. Jika dahulunya orang-orang harus datang kepada ulama atau guru untuk mempelajari al-Qur'an. Akan tetapi, masa sekarang seseorang bisa mempelajari al-Qur'an sendiri berkat adanya teknologi. Dengan ketersediaan al-Qur'an baik dalam bentuk aplikasi maupun *website* serta dengan banyaknya pembelajaran dan kajian tentang al-Qur'an di media sosial baik dalam bentuk video (audiovisual), audio, gambar (meme) dan tulisan-tulisan yang kapan pun dan dimana pun bisa kita akses untuk mempelajari al-Qur'an.²⁴

Adapun kesakralan al-Qur'an yang ketika mushafnya dalam bentuk tulisan akan tetap terjaga dengan melakukan ritual atau tradisi sebagai bentuk hormat al-Qur'an. Akan tetapi al-Qur'an dalam bentuk aplikasi atau menggunakan media online bisa membuat ritual dan tradisi sebagai penghormatan terhadap al-Qur'an bisa hilang dan kesakralan al-Qur'an dikhawatirkan juga akan hilang. Masalah lain yang timbul adalah terdapat ketidaksesuaian teks yang ada dalam aplikasi dan teks asli dari mushaf. Makanya, perlu diadakan penyesuaian antara teks digital dengan teks asli dan perlunya mencantumkan rujukan tafsir dalam aplikasi serta dibutuhkan tim khusus sebagai pengontrol teks al-Qur'an dalam aplikasi.

Setelah itu, dengan begitu banyaknya aplikasi al-Qur'an dan tafsir di media sosial kita diharuskan untuk memilah aplikasi yang terdapat peran ulama dan para ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga bisa kita jadikan hujjah karena sumbernya jelas.²⁵

Perkembangan Tafsir Media Sosial

Tafsir al-Qur'an di setiap zaman mengalami perkembangan dan tidak akan pernah usai, pada generasi selanjutnya kita akan melihat senantiasa lahir penafsiran baru yang sesuai dengan konteks pada masanya.²⁶ Di Indonesia sendiri dari beberapa dekade mengalami perkembangan dilihat dari penyampaian, tema kajian dan sifat mufassir.²⁷ Perkembangan

²⁴Wardani, *Ragam Tafsir Nusantara Varian local, Kreativitas Individual dan Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial*, (Yogyakarta: Zahir Publishing) 2021, 116

²⁵Wardani, *Ragam Tafsir Nusantara Varian local, Kreativitas Individual dan Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial*, (Yogyakarta: Zahir Publishing) 2021, 116-117

²⁶Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos Mengkaji Makna dan Rabasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019), 59

²⁷Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 44

tafsir di Indonesia dibagi menjadi dua era yaitu pertama, akhir orde baru hingga awal reformasi, pada masa ini lahir beberapa tafsir sebagai bentuk kritis terhadap rezim orde baru. Kedua, masa demokrasi dan media sosial yaitu masa tidak ada halangan lagi untuk mengeluarkan pendapat.²⁸

Pada saat ini perkembangan tafsir di mulai dengan memadukannya dengan teknologi dalam hal ini ialah media sosial, al-Qur'an banyak ditulis, diterbitkan dan direkam dalam bentuk video dan audio kemudian di *sharing* ke media sosial, tidak hanya al-Qur'an saja penafsiran-penafsirannya pun sudah banyak kita jumpai di media sosial. Teknologi dalam hal ini media sosial membawa al-Qur'an dan penafsirannya memasuki fase perkembangan yang baru dan mempengaruhi tanggapan manusia terhadap al-Qur'an.

Pada media sosial sekarang ini begitu banyak konten, postingan, kajian dan artikel yang bernuansa keislaman termasuk didalamnya kajian tafsir al-Qur'an, hal ini tidak menjadi sebuah keheranan mengingat Indonesia sebagai Negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Di Indonesia saat ini pengguna media sosialnya menyentuh angka 191 juta orang. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia lebih banyak membaca tafsir al-Qur'an dalam bentuk teknologi digital dibandingkan dengan tafsir al-Qur'an dalam bentuk *paper*.

Dalam perkembangannya tafsir media sosial memiliki ragam bentuk materi yang dibagi menjadi tiga yaitu kecenderungan tekstual, kontekstual, dan tafsir ilmi. Kecenderungan tekstual yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an cenderung hanya melihat teks. Sedangkan kecenderungan kontekstual adalah penafsiran yang melihat aspek kontekstual dari suatu ayat. Pertama kalinya berkembang tafsir media sosial dengan menggunakan kecenderungan kontekstual ini ketika Basuki Tjahja Purnama berpidato di Kepulauan Seribu tanggal 27 september 2016, pada saat itu banyak ulama dan para akademisi mengungkapkan tafsir al-Qur'an di media sosial terkait dengan yang disampaikan oleh Ahok. Adapun kecenderungan tafsir ilmi ialah penafsiran yang mencari kesesuaian suatu ayat dengan teori ilmiah modern dan fenomena alam.²⁹

Penafsiran al-Qur'an di media sosial dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, tokoh agama, akademisi dan sebagainya. Kategori kedua adalah masyarakat umum atau orang awam. Penafsiran dari dua kategori ini yang membuat konten-konten atau postingan-postingan tentang ayat al-Qur'an dan tafsirnya secara langsung di media sosial disebut sebagai hermeneutika primer. Kemudian terdapat pula hermeneutika sekunder yaitu tanggapan dari pengguna media sosial lainnya yang berupa kritikan terhadap suatu konten atau postingan tafsir al-Qur'an. Akan tetapi, hermeneutika primer dan sekunder hanya bisa dilakukan oleh mereka yang punya kapasitas terhadap tafsir ayat al-Qur'an.³⁰

Penafsiran ayat al-Qur'an di media sosial mengalami pergeseran penafsiran dari yang dilakukan oleh para ulama, akademisi dan sebagainya menjadi penafsiran yang dilakukan oleh semua kalangan termasuk masyarakat umum. Dengan keterlibatan masyarakat umum dalam penafsiran di media sosial hal ini menimbulkan sifat demokratis terhadap penafsiran dan bisa merusak citra penafsiran. Ilmu-ilmu al-Qur'an mempunyai ukuran yang menjadi dasar diperbolehkannya melakukan penafsiran, langkah apa saja yang dilakukan untuk menafsirkan al-Qur'an dan hal-hal yang lain. Akan tetapi dengan terlibatnya orang awam akan merusak semua itu. Media sosial membuat semua orang menjadi penafsir.³¹

²⁸M. Agus Yusron, "Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Sosial di Indonesia", *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2, No 2, 2022, 166-168

²⁹Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia", *Nun*, Vol 2, No 2, 2016, 118-127

³⁰Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia", *Nun*, Vol 2, No 2, 2016, 130

³¹Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia", *Nun*, Vol 2, No 2, 2016, 131-132

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi berkembang pesatnya penafsiran al-Qur'an di media sosial yaitu terdapat perbedaan cara kerja penafsiran yang ditulis dalam bentuk *paper* (buku) yaitu membutuhkan proses yang panjang dimulai dari menyiapkan naskah, melakukan *editing*, mencetak dan penyaluran serta pengiriman kepada konsumen. Sedangkan di media sosial tidak membutuhkan semua itu, semua orang yang punya akun media sosial bisa menulis postingan atau membuat konten yang ada dalam pikirannya. Dengan begitu, tafsir di media sosial ini bisa dengan cepat tersalurkan dan dinikmati. Media sosial pun mempunyai fitur komentar, *tag*, dan *share* sebagai sarana untuk saling menyampaikan pendapat terhadap suatu sub bahasan.

Alasan lain terkait dengan hal ini adalah munculnya gerakan *al-ruju' ila al-Qur'an wa as-Sunnah* kembali kepada al-Qur'an dan sunnah yang juga sudah menjalar ke tafsir media sosial, hal ini memunculkan anggapan bahwa kita telah menjauh dari al-Qur'an dan harus kembali kepadanya. Kita meyakini dengan kembali kepada al-Qur'an dan sunnah kita bisa mendapatkan jawaban dari permasalahan yang sedang terjadi. Menurut Fazlur Rahman diktum inilah yang membebaskan muslim dari penjajahan barat. Dalam tafsir media sosial diktum *al-ruju' ila al-Qur'an wa as-sunnah* ini tidak dilakukan oleh kalangan yang mempunyai otoritas seperti para ulama, intelektual dan sebagainya. Akan tetapi, telah menjalar ke masyarakat umum atau orang awam hal ini didukung dengan berkembangnya terjemahan al-Qur'an secara luas baik dalam bentuk *paper* atau daring yang mempermudah mereka mengambil kesimpulan bahwa mereka telah kembali ke al-Qur'an dan sunnah. Sehingga seolah tafsir di media sosial tidak lagi jadi wewenang khusus dari para ulama dan intelektual.³²

Akun Media Sosial @Quranreview

@Quranreview merupakan sebuah nama akun media sosial yang meliputi Facebook, Instagram, YouTube, Telegram, WhatsApp, Twitter dan beberapa aplikasi-aplikasi yang lain. Adapun di facebook mempunyai pengikut 2,5 ribu dengan 2,2 ribu likes.³³ kemudian di instagram dengan jumlah followers sebanyak 327 ribu dan jumlah postingan sebanyak 539.³⁴ di Youtube jumlah subscriernya 25 ribu.³⁵ Twitter dengan jumlah pengikut sebanyak dua ribu enam puluh sembilan (2.069).³⁶ Tidak hanya itu @Quranreview juga aktif di *tik tok*, *website* dan *spotify*. Dilihat dari banyaknya followers tersebut, hal ini menandakan antusiasme masyarakat terhadap yang ditawarkan oleh @Quranreview sangat tinggi dan menarik perhatian masyarakat.

Sesuai namanya postingan konten dan kajian yang disajikan adalah ayat-ayat al-Qur'an beserta penafsirannya dengan tema dan tampilan yang menarik serta bahasa yang mudah dipahami. Pada akun media sosial @Quranreview terdapat sebuah slogan yaitu *stay close with Qur'an* yang bermakna tetap dekat dengan al-Qur'an. Kalimat tersebut terdapat di semua akun media sosialnya dan beberapa konten, tulisan, *tweet*, *event* dan postingan. @Quranreview merupakan akun yang dikelola oleh admin tidak dikelola secara pribadi.

Adapun logo dari @Quranreview ini begitu sederhana sekilas terlihat ada bulan dan angka 17 yang artinya bulan sebagai al-Qamar dan angka 17 adalah ayatnya. Jadi bukan sekedar logo, hal ini menjadi pengingat, bahwa al-Qur'an itu mudah begitu juga dengan hal yang berkaitan dengannya. Dalam ayat ini terdapat kalimat *يسرنا القرآن* yang bermakna bahwa

³²Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia", *Num*, Vol 2, No 2, 2016, 133-135

³³<https://www.facebook.com/quranreview17?mibextid=zbWKwL>

³⁴<https://instagram.com/quranreview?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

³⁵<https://youtube.com/@quranreview>

³⁶<https://twitter.com/quranreview17?t=edSRCIZefmXp2HJSHnYGjA&s=09>

Allah telah memudahkan al-Qur'an. Jadi hal ini telah digaransi mudah oleh Allah, jangan katakana sesuatu itu sulit jika Allah yang memudahkan.³⁷

Postingan pertama @Quranreview di instagram pada tanggal 21 juni 2019 memperlihatkan sebuah gambar bulan yang bertuliskan *the moon 17* dengan caption *it means "easy"*.³⁸ Begitupun di facebook pada tanggal 26 Juli 2019 dengan postingan yang sama.³⁹ Postingan selanjutnya banyak membahas tentang bahasa dan penggunaan kata dalam al-Qur'an. Adapun di youtube yang diupload tahun 2019 dengan judul video *coming soon something asik-able with Quranreview* yang berisi cuplikan-cuplikan video yang akan diupload pada video-video selanjutnya.⁴⁰ Sedangkan di spotify terdapat *Alkahfi's chat* salah satu program dari @Quranreview yang secara khusus membahas tentang surah al-Kahfi. Audio pertama *Alkahfi's chat* pada tanggal 16 september 2022 dengan judul *Puja puji dengan kata* membahas tentang surah al-Kahf ayat pertama.⁴¹

Metode Tafsir Pada @Quranreview

Metode merupakan cara teratur yang dilakukan untuk mencapai sesuatu agar sesuai yang diinginkan, bisa juga diartikan sebagai cara kerja yang bersistem, cara mengerjakan sesuatu, prinsip dan langkah-langkah. Asal kata metode ialah *methodos* yang dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari dua kata *metha* dan *bodos*, *methodos* sendiri memiliki arti jalan atau cara. Dalam bahasa arab disebut manhaj atau thariqah.⁴²

Dalam berbagai objek pembahasan tidak akan pernah terlepas dari yang namanya metode. Dalam pembahasan tafsir al-Qur'an berarti membicarakan tentang cara yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, cara untuk memperoleh pemahaman terhadap teks nash al-Qur'an. Dalam masalah ini timbul dua aspek yaitu aspek teks yang dikenal dengan istilah tekstual dan aspek konteks dari teks yang dikenal dengan sebutan kontekstual.⁴³

Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawy menyebutkan bahwa terdapat empat metode dalam penafsiran al-Qur'an yaitu *ijmaly* (global), *tablily* (analisis), *muqaran* (perbandingan) dan *mawdhu'iy* (tematik).

Adapun yang pertama metode *ijmaly* yaitu yang pertama muncul digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya. Penafsiran menggunakan metode ini ditafsirkan secara singkat karena hanya menafsirkan ayat al-Qur'an secara garis besar. Ciri-ciri metode ini penafsirannya secara langsung tanpa menetapkan suatu judul dan perbandingan, mufassir pun hanya menyampaikan pendapatnya tidak menyertakan pendapat yang lain, hal ini menyebabkan bahwa penafsiran dengan metode ini disampaikan secara umum, sangat ringkas dan terperinci.⁴⁴

Kedua, metode *tahlily* merupakan penafsiran ayat al-Qur'an dengan mengungkap segala hal yang berkaitan dengan suatu ayat tertentu, dengan catatan sesuai dengan kecenderungan dari penafsir. Ciri-ciri tafsir dengan menggunakan metode ini adalah seorang mufassir akan menguraikan makna dari ayat-ayat al-Qur'an baik secara *ma'tsur* ataupun *ra'yi*

³⁷<https://www.instagram.com/p/Ca1D8FQvv07/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

³⁸<https://www.instagram.com/p/By-iQ5jA47/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

³⁹https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=100341464644791&substory_index=0&id=100336767978594&mibextid=Nif5oz

⁴⁰<https://youtu.be/UnjbeoXylVE>

⁴¹ https://open.spotify.com/episode/0QTuLIXLpobVnL9ZfCLZfe?si=bqajmN_8T0mVlfl26_FZ1w&utm_source=copy-link

⁴²Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Tabdzib Akhlaq*, Vol 1, No 5, 2020, 37

⁴³Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Tabdzib Akhlaq*, Vol 1, No 5, 2020, 37-40

⁴⁴Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Tabdzib Akhlaq*, Vol 1, No 5, 2020, 40-41

secara keseluruhan. Dalam penafsiran dengan metode ini ayat dan surah yang ditafsirkan tertib sesuai dengan mushaf utsmani dan menyertakan *asbab an-nuzul*.

Ketiga, metode muqaran yaitu mufassir mengadakan perbandingan nash al-Qur'an yang mempunyai kesamaan atau perbedaan teks dalam beberapa keadaan, melakukan perbandingan antar ayat al-Qur'an dan hadist dan mengungkapkan perbandingan antar mufassir. Sederhananya jika penafsiran yang dilakukan tidak melakukan perbandingan seperti yang telah dikemukakan maka penafsiran ini tidak bisa disebut sebagai metode muqaran.

Keempat, metode mawdhu'i merupakan yang muncul belakangan, tidak seperti metode ijmal dan tahlily yang penafsirannya tertib sesuai mushaf utsmani, metode ini menafsirkan al-Qur'an dengan mengelompokkan ayat dari beberapa surat kedalam suatu tema atau judul pembahasan. Metode ini pun disebut juga dengan metode topikal. Adapun metode yang digunakan oleh akun *@Quranreview* ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di media sosial adalah menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik yang merupakan salah satu metode populer sebagaimana yang diungkapkan oleh Quraish Shihab.⁴⁵

@Quranreview menyajikan tema-tema yang begitu menarik dan *up to date* melihat dari hal-hal atau fenomena yang viral di media sosial seperti contoh "latto-latto" yang dikaitkan dengan Qs. Al-Hujurat ayat 14, contoh lain dari fenomena yang lagi viral di media sosial yaitu "kamuu nanyaaa?" oleh Alif (Dilan Cepmek) dikaitkan dengan Qs. An-Naba ayat 1 dan ada juga *ojo diabanding bandingke* yang dikaitkan dengan Qs. Al-A'raf ayat 12, sebuah lagu viral berbahasa jawa yang dipopulerkan oleh Farel Prayoga serta fenomena Citayem Fashion Week juga ikut dijelaskan oleh admin akun dan mengaitkannya dengan ayat al-Qur'an yaitu Qs al-Hadid ayat 20. Adapun tema-tema menarik lainnya yang tidak terinspirasi dari hal yang viral akan tetapi ditampilkan dengan sesuatu yang menarik seperti contoh *sakit tapi nikmat* yang membahas Qs. At-Taubah ayat 61, *suka tapi sia-sia* yang membahas Qs. Al-Kahfi ayat 46 dan sebagainya.⁴⁶

Metode penyajian yang dilakukan oleh *@Quranreview* ini dalam postingannya di media sosial dikemas dalam bentuk yang sangat menarik, menggunakan bahasa kekinian yang mudah dipahami oleh generasi gen Z dan millennial serta sudah pasti berbahasa Indonesia, penjelasan tafsirnya ditampilkan secara rinci baik dari aspek kebahasaan, *asbab an-nuzulnya* ayat yang terkait dan aspek-aspek yang lain serta menampilkan gambar dan video sebagai penjelasan terhadap ayat al-Qur'an yang ditafsirkan. Gambar dan video yang disajikan pun begitu menarik dan bervariasi mulai dari salah satu adegan di film seperti Harry Potter, Avengers dan lain-lain serta kartun seperti Minion hingga anime seperti Demon Slayer dan Boruto, yang hal ini ditemukan di beberapa postingan dan kontennya.

Sedangkan di media lain youtube misalnya bentuk penafsirannya menggunakan audiovisual atau video, kajiannya berupa refleksi ayat al-Qur'an dan mengupas makna ayat-ayat al-Qur'an, tidak hanya itu di youtube *@Quranreview* juga terdapat Quranic Reaction yaitu reaksi al-Qur'an terhadap suatu topik tertentu dengan tampilan yang menarik untuk dinikmati. Seperti contoh dalam suatu konten yang berjudul *Pengkhianatan Mencuri Raden Saleh di Qur'an*. Dalam video ini mengambil objek sebuah film yang berjudul *Mencuri Raden Saleh* yang didalamnya terdapat sebuah pengkhianatan, di video ini reaksi Qur'annya mengambil alur cerita dari Qs. Al-Hadid ayat 12-13 yang terkait dengan pengkhianatan.⁴⁷

Selain itu terdapat *mondate* yaitu *event* atau program yang diadakan oleh *@Quranreview* yang berupa kajian terhadap tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh admin akun ini melalui media zoom dan live youtube yang diadakan setiap senin malam (malam Selasa) pukul

⁴⁵Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Tabdzib Akhlaq*, Vol 1, No 5, 2020, 41-50

⁴⁶<https://instagram.com/quranreview?igshid=YmMyMTA2M2Y=> lihat juga <https://www.facebook.com/quranreview17?mibextid=zbWKwL>

⁴⁷<https://youtu.be/CB1tMr0j4iM>

20.00 WIB. Dalam *mondate* ini juga dikemas dengan judul atau tema menarik dari surah atau ayat yang ingin dikaji, seperti contoh *mondate* episode 10 ketika merefleksi surah al-Lahab yang diadakan pada 12 desember 2022 diberi judul *cinta yang salah*, episode 11 dengan merefleksi surah yang sama yang diberi judul *jodoh sebidup seneraka* dan sebagainya. Salah satu yang menarik dari *mondate* ini para peserta bisa berbagi cerita terkait dengan fenomena al-Qur'an yang mereka alami dan para peserta atau dikenal dengan istilah *jama'ah mondateiyyah* diperkenankan untuk mengajukan pertanyaan serta biasanya diakhiri dengan kuis.

Selanjutnya pada aplikasi whatsapp terdapat *Alkahfi's chat* merupakan chat dari admin *@Quranreview* setiap hari jum'at ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an, untuk bisa mendapatkan chat dari *Alkahfi's chat* ini terlebih dulu dilakukan pendaftaran. Sesuai dengan namanya *Alkahfi's chat* ini secara khusus membahas surah al-kahfi tiap pekannya dikaji satu ayat dari surah al-Kahfi. Tulisan-tulisan yang membahas tentang tafsir surah al-kahfi ini terdapat juga dalam bentuk audio yang bisa didengarkan di *spotify*. Seperti salah satu contohnya yaitu *alkahfi's chat* episode 12 dengan judul "indahnyanya dunia" disini membahas ayat ke 7 dari surah al-kahfi.⁴⁸

Pada akun *@Quranreview* admin menyebutkan rujukan tafsir yang digunakan dalam penafsirannya seperti kitab tafsir al-karim al-rahman fi at-tafsir kalam al-mannan karya imam al-Sa'diy, tafsir al-Qurtubiy, tafsir Ibn Katsir, tafsir al-Alusiy dan mufradat alfadz al-Qur'an karya al-Raghib al-Asfahaniy. Meskipun tidak semua postingan disertakan rujukan tafsirnya. Akan tetapi, pernah disebutkan oleh admin akun ini di *mondate* episode 8 ketika merefleksikan surah al-Ikhlash ayat kedua, tepatnya ketika menafsirkan kata **الصمد**. Pada saat itu dikatakan bahwa rujukan tafsir yang banyak digunakan dalam postingan-postingan dan konten-konten yang disajikan adalah Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib karya Fahr al-Din al-Razi.

Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an pada Akun @Quranreview

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh *@Quranreview* ini menggunakan metode tematik, akan tetapi penjelasan tafsirnya diulas secara singkat dan padat, hal ini disebabkan karena menggunakan media sosial dalam menjelaskan penafsiran yang dimana memiliki keterbatasan atau kapasitas tulisan dalam setiap postingan itu terbatas. Tema-tema yang disajikan diambil dari fenomena atau peristiwa yang terjadi di masyarakat dan sesuatu yang *viral* di media sosial sehingga masyarakat merasa dekat dengan al-Qur'an.

Pada penafsiran yang dilakukan oleh akun *@Quranreview* pada setiap postingan maupun kontennya ini tidak banyak menggunakan *ulum al-Qur'an* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, akan tetapi terdapat beberapa postingan yang secara jelas menggunakan munasabah, asbab al-nuzul ayat atau juga historis suatu ayat dalam melengkapi penafsirannya seperti contoh dalam sebuah postingannya yang bertajuk *Ayatnya.. kamuu nanyea?* yang menjelaskan tentang sebuah video dari Alif Cepmek yang menanggapi pertanyaan netizen yang terkesan mengejek terkait model rambutnya. Kemudian *slide* berikutnya menjelaskan penafsiran surah an-Naba' ayat pertama yang merujuk pada tafsir al-Alusi yaitu maksud pada ayat ini menjelaskan tentang Rasulullah saw menerangkan bahwa akan ada hari akhirat, ketika itu orang-orang Arab merespon dengan bertanya sambil mengejek Rasulullah saw, bahwa Muhammad itu mengada-ada.⁴⁹

Penafsiran yang dilakukan oleh *@Quranreview* di media sosial sangat kental dengan aspek kebahasaan seperti nahwu, sharaf dan lainnya serta dijelaskan dengan bahasa kekinian yang mudah dipahami. Hal ini bisa kita lihat dalam kegiatan tafsirnya di media sosial dan

⁴⁸ https://open.spotify.com/episode/0c1FC65HK51ijNqNcqyFh?si=0Y7fzT00SMWzSAqLbBXC2w&utm_source=copy-link

⁴⁹ <https://www.instagram.com/p/Cksfhfr1jw/?igshid=NjZiM2M3MzlxNA==>

disajikan dengan tampilan menarik yang merupakan ciri khas dari akun ini. Terkadang juga menggunakan analogi yang memudahkan para pembaca untuk memahami makna dari suatu kata dari ayat al-Qur'an. Kemudian postingan-postingan dari akun *@Quranreview* ini berupa renungan dan nasihat keagamaan yang berisi ayat al-Qur'an.

Salah satu contoh penafsiran dari akun ini terdapat dalam salah satu postingan di instagram yang bertajuk *kenapa aku diuji*, dalam hal ini membahas tentang surah al-ankabut ayat 2

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata ”kami telah beriman” sedangkan mereka tidak diuji?”⁵⁰

Kata *يُفْتَنُونَ* berasal dari asal kata *فَتَنَ* berarti ujian, selain kata ini ternyata masih banyak lagi kata yang bermakna sebagai ujian. Dalam mufradat alfadz al-Qur'an karya al-Raghib al-Asfahani disebutkan bahwa kata ini memiliki arti memasukkan emas kedalam api untuk memurnikannya dan memisahkan dari logam-logam lain dari emas tersebut. Jadi dari kata ini seolah Allah memberi tau pada hambanya bahwa ujian itu memang panas seolah membakar diri kita. Akan tetapi sebagaimana emas yang dipanaskan, ujian dari Allah berfungsi untuk memurnikan hambanya dari hal-hal buruk.⁵¹

Contoh lain terdapat pada *Alkahfi's chat* episode 12 dengan judul *tipu-tipu di dunia* yang membahas tentang Qs. Al-Kahfi ayat 7 yang berbunyi

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ

“Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada diatas bumi sebagai perhiasan baginya agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang lebih baik perbuatannya”.⁵²

Dalam bahasa arab ada dua opsi untuk *memention* “sesungguhnya kami telah menjadikan”. Akan tetapi dalam ayat ini Allah menggunakan kata *إِنَّا جَعَلْنَا* yang merupakan kalimat ismiyah, sebenarnya bisa juga diganti *قَدْ جَعَلْنَا* merupakan kalimat fi'liyah yang memiliki arti yang sama. Allah menggunakan kalimat ismiyah menandakan adanya penekanan. Dalam ayat ini terdapat kata *إِنَّا* yang berarti sesungguhnya kami dan terdapat juga kata *جَعَلْنَا* yang berarti kami menjadikan, yang dimana terdapat dua kata “kami” kalau digabung berarti sesungguhnya kami, kami menjadikan. Dalam bahasa arab jika terjadi pengulangan seperti ini bermakna tauid atau penekanan makna. Allah swt sengaja membuat dunia ini begitu menarik untuk menguji manusia, *أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا* apakah kita bisa melewati ujian ini. Dalam ayat ini terjadi pengulangan sebagai peringatan bahwa dunia hanya ujian dan kita harus bisa melewatinya.⁵³

Kesimpulan

Tafsir al-Qur'an yang ditawarkan oleh akun media sosial *@Quranreview* menjadikan media sosial sebagai media wacana dalam menafsirkan al-Qur'an. Penafsirannya ini menggunakan metode penyajian yang begitu menarik berupa gambar (visual) dan video (audiovisual) menyesuaikan dengan ayat al-Qur'an yang hendak ditafsirkan. Gambar dan videonya pun begitu bervariasi dan menarik yang terkadang diambil dari salah satu adegan film, anime dan sebagainya. Selanjutnya ayat-ayat al-Qur'an yang hendak ditafsirkan dikemas dengan tema yang menarik terkadang mengambil hal-hal yang lagi viral di media sosial atau

⁵⁰Al-Qur'an al-Karim

⁵¹<https://www.instagram.com/p/CkfsSYHLYqw/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

⁵²Al-Qur'an al-Karim

⁵³<https://open.spotify.com/episode/0c1cFC65HK51ijNqNcqyFh?si=8CwBRAarQZ6tSA76dxrsrg>

fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga orang-orang bisa merasa semakin dekat dengan al-Qur'an. Bahasa yang digunakan tidak menggunakan bahasa formal akan tetapi mudah dipahami.

Corak kebahasaan sangat kental yang disajikan oleh @Quranreview ini, mengungkap makna dibalik sebuah kata dan rahasia dibalik penggunaan suatu kata dalam ayat al-Qur'an. Hal ini terdapat hampir disetiap postingan dan kontennya. Akan tetapi pada beberapa postingan menggunakan asbab al-Nuzul untuk menafsirkan ayat al-Qur'an yang terkait.

Masyarakat memberikan tanggapan yang baik terkait akun ini karena permasalahan-permasalahan yang terjadi tersebut bisa terjawab atau ditanggapi oleh al-Qur'an ditambah lagi terdapat *event mondote* yang dimana admin dan masyarakat (peserta) bisa berinteraksi. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai respon terhadap postingan atau konten yang berbau negatif dan tidak memberikan manfaat.

Daftar Pustaka

- Abu Al-Fadhl Jamal Al-Din Muhammad ibn Mukrim ibn Mandzur Al-Ifriki al-Mishri. *Lisan Al-Arab*, Beirut: Dar Shadir
- Abu Al-Husain ibn Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya. *Mu'jam Maqayis Al-Lughab*. Jilid 4. Damaskus: Dar Al-Fikr
- Dewing, Michael. *Social Media An Introduction*. 2010 Ottawa: Library of Parliament Bibliotheque du Parlement
- Dinda, Sekar Puspitarini dan Reni Nuraeni. "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House)", *Jurnal Common*, Vol 3, No 1, 2019
- Gusmian, Islah. *Kbāzanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 2013. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Hanna, A'isyah. *Tema dan Epistemologi Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Media Sosial)*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2021
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. 2019 Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Irhas, "Tafsir Al-Qur'an dalam Lintasan Sejarah", *Jurnal As-Salam*, Vol 1, No 2, 2016
- Lukman, Fadhli. "Tafsir Sosial Media di Indonesia", *Nun*, Vol 2, No 2, (2016)
- _____. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary The Qur'an in Indonesian's Facebook". *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*. Vol 56, No 1, 2018
- Margaret, Wetherell dan Stephanie Taylor Simeo J. Yates. *Discourse Theory and Practice A Reader*, London: British Library Cataloguing in Publication Data
- Muhammad, Wildan Imaduddin. "Facebook sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)". *Maghza*, Vol. 2 No. 2, 2017
- Neng Dewi Kurnia, Riche Cynthia Johan dan Gema Rullyana. "Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram dengan Kemampuan Literasi Media di UPT Perpustakaan", *ITENAS*, Vol 8, No 1, 2018
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahist fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah
- Rohana dan Syamsuddin. *Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif-Mim
- Sari, Meutia Puspita. "Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau", *JOM FISIP*, Vol. 4, No. 2, 2017

- Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi", *e-Journal Bina Sarana Informatika*, Vol 16, No 2, 2016
- Shihab, M Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa kata*. 2007 Jakarta: Lentera Hati
- Al-Suyuti, Jalal Al-Din. *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassassah Ar-Risalah
- Wardani. *Ragam Tafsir Nusantara Varian local, Kreativitas Individual dan Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial*. 2021 Yogyakarta Zahir Publishing
- Watie, Erika Dwi Setya. "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)". *The Messenger*, Vol. III, No. 1, 2011
- Yasin, Hadi. *Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Tahdzib Akhlaq. Vol 1, No 5, (2020)
- Yusron, Agus. "Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Sosial di Indonesia". *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2. No 2. 2022
- Al-Zarqani, Muhammad Abd Al-Adzim. *Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*. Jami' Al-Huquq Mahfudzah
- <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022> diakses pada 26 januari 2023
- <https://www.facebook.com/quranreview17?mibextid=zbWKwL>
- <https://twitter.com/quranreview17?t=edSRClZefmXp2HJSHnYGjA&s=09>
- <https://instagram.com/quranreview?igshid=YmMyMTA2M2Y=>
- <https://youtube.com/@quranreview>
- https://open.spotify.com/episode/0c1FC65HK51ijNqNcqyFh?si=0Y7fzT00SMWzSAqLbBXC2w&utm_source=copy-link